

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,23% pada tahun 2014 memiliki potensi yang besar untuk dapat tumbuh menjadi kota yang maju pada era mendatang dalam menghadapi tantangan global. Penduduk Kota Surabaya sebanyak 3 juta lebih pada tahun 2013 juga terus bertambah setiap tahunnya (Pemerintah Kota Surabaya, 2013). Potensi yang besar itu bisa menjadi sebuah peluang atau tidak dalam menghadapi *ASEAN Community* pada tahun 2015. Surabaya membutuhkan dukungan dari masyarakatnya untuk dalam pembangunan, terutama pada generasi mudanya khususnya remaja.

Remaja sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi secara penuh pada masyarakat, salah satunya berupa partisipasi sosial pada bidang politik, tak terkecuali remaja di Surabaya. Hal tersebut menjadi tolak ukur bagaimana sebuah masyarakat mampu meneruskan cita-cita pendirinya. Kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakatnya juga sebagai bentuk kegiatan yang sukarela dalam ikut serta memberi aspirasi kepada otoritas tertinggi di suatu negaranya (Almond, 1963). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gaiser, dkk (2010) memaparkan bahwa partisipasi sosial adalah sebuah aktivitas yang terjadi pada suatu tempat dengan adanya kesukarelaan baik dalam organisasi, asosiasi, kelompok minat, dan jejaring informal, sedangkan partisipasi politik

merujuk pada arti yang lebih sempit yaitu adanya proses mempengaruhi proses suatu keputusan di berbagai tindakan bidang atau bahkan keputusan jangka pendek, namun tetap ada komitmen atas tujuan yang spesifik (Gaiser, De Rijke, & Spanning, 2010). Tujuan yang spesifik yang dilakukan oleh warga negaranya tersebut pada akhirnya jika dilakukan secara bersama akan dapat merubah sebuah keputusan politik sebuah negara. Masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi dalam sebuah negara atau wilayah bisa membantu pertumbuhan dalam berbagai aspek untuk dapat memajukan sebuah negara. Partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakatnya ini bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Partisipasi politik yang dilakukan oleh individu dalam negara akan berdampak pada pembangunan nasional baik secara langsung maupun tidak, cepat atau lambat. Generasi muda sebagai penggerak partisipasi politik sebuah negara saat ini sudah mulai berubah polanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melo dan Stockmer (2012) menunjukkan hasil bahwa generasi yang lahir pada tahun 1970 hingga awal 1990 secara signifikan lebih memungkinkan untuk terlibat secara langsung dalam partisipasinya seperti dengan mengikuti demonstrasi dan melakukan petisi (Melo & Stockemer, 2012). Perubahan tuntutan partisipasi politik yang berlangsung ini sebenarnya tidak ada penurunan bentuk partisipasi namun adanya perubahan pola partisipasi, hal ini berkaitan dengan perbedaan generasi dan tuntutan sebuah negaranya dalam menghadapi tantangan. Perbedaan generasi ternyata tidak menunjukkan hasil bahwa setiap generasi mempunyai cara tersendiri dalam berpartisipasi, generasi tua pada masa sekarang lebih cenderung hanya

memberikan suaranya pada pemilihan umum, generasi tengah (34-65 tahun) lebih cenderung untuk mengikuti penandatanganan petisi, dan generasi muda lebih cenderung melakukan demonstrasi untuk menyuarakan pendapatnya (Melo & Stockemer, 2012). Partisipasi politik yang dilakukan oleh berbagai generasi ini akhirnya menunculkan gambaran apakah ada penurunan atau peningkatan partisipasi suatu generasi di sebuah negara yang semakin berkembang dan itu dilakukan oleh generasi muda.

Partisipasi politik yang dilakukan oleh generasi muda sebenarnya sudah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan Negara Indonesia yang dilewatkan melalui partisipasi politik, partisipasi itu berupa gerakan-gerakan sosial untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, lahirnya organisasi politik Budi Utomo pada tahun 1908 menjadi awal baru bentuk partisipasi politik pemuda Indonesia (Widyanto, 2014). Pada tahun 1931 Soekarno yang umurnya 26 tahun mendirikan Partai Nasional Indonesia sebagai bentuk partisipasinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Adams, 1965). Pada tahun 1966 muncul gerakan yang dipelopori oleh pemuda gerakan tersebut dinamakan dengan Gerakan Tiga Tuntutan Rakyat, berikutnya pada tahun 1998 juga terjadi adanya yang dilakukan oleh pemuda untuk menurunkan pemimpin orde baru (Poesponegoro, Djoened, Notosusanto, & Nugroho, 2009). Beberapa momentum partisipasi politik yang dilakukan oleh pemuda sebagai bentuk partisipasi politik yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan otoritas tinggi sebuah negara tidak terlepas adanya keterikatan pemuda pada idealismenya yang terbangun pada masa-masa remaja. Pada masa

remaja ini yang memang terjadi perubahan fokus kepada kelompok dan lingkungannya.

Masa remaja selalu dikaitkan dengan pencarian identitas sampai pada akhirnya mencapai masa dewasa awal. Piaget (1965, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan hal-hal yang biasanya belum pernah dia lakukan hanya untuk dapat mengetahui apa yang terjadi setelah mereka melakukan hal itu (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Pendapat berikutnya mengenai remaja dikemukakan oleh Marcia (1980, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008), pada fase ini remaja mengalami mengalami proses pencarian identitas atau beberapa cara yang dipakai untuk menyelesaikan krisis identitasnya (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Keinginan-keinginan yang muncul pada masa remaja ini berdampak pada adanya kesenjangan antara yang mereka inginkan dengan harapan lingkungan disekitarnya. Kesenjangan yang terjadi ini bisa berdampak pada munculnya konflik. Masa remaja ini perlu adanya pengawasan yang tepat dari lingkungan keluarganya. Remaja pada masanya terjadi perubahan fokus pada dirinya. Fokus remaja yang pada awalnya berfokus pada dirinya akan berpindah berfokus pada lingkungan sekitarnya (Druckman D. , 2012). Fokus remaja yang berpindah ini akan berdampak pada komitmen dirinya terhadap lingkungan sekitar, fase yang harus diperhatikan adalah proses sosialisasi terhadap remaja oleh lingkungan awalnya yaitu keluarga. Proses pencarian identitas itu juga dilakukan dengan berkelompok atau membuat kelompok tertentu yang memiliki tujuan. Dari situ kebutuhan bersosialisasi dapat diakomodir.

Proses sosialisasi pada diri remaja berkembang hingga memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Remaja memulainya dengan memupuk rasa untuk berkomitmen baik kepada diri sendiri, orang lain, dan kelompoknya. Komitmen dengan kelompok biasanya diawali dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersamaan baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya yang terbentuk atas dasar kesamaan pikiran atau hobi. Adanya kesamaan ini komitmen remaja terhadap kelompoknya semakin lama semakin kuat atau bahkan ada kecenderungan remaja untuk bisa menaikkan tingkat komitmennya pada kelompok tersebut. Jaringan kelompok yang dibentuk ini semakin berkembang, karena adanya media perantara yang digunakan oleh sebagian masyarakat. Media sosial sebagai salah satu media perantara yang digunakan remaja pada saat ini untuk dapat menemukan kelompok-kelompok yang satu pikiran untuk dapat terlibat lebih pada kelompoknya tersebut.

Kemajuan teknologi pada masa sekarang membuat banyaknya bermunculan gerakan sosial atau hanya sekedar pemberitaan mengenai kondisi sosial di sebuah wilayah muncul di media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia pada saat ini terus berkembang setiap saatnya, penggunaan ini juga digunakan berbagai kalangan pada saat Pemilihan Umum tahun 2014 digunakan untuk sosialisasi, baik itu oleh peserta pemilu maupun oleh penyelenggara pemilu. Jumlah pemilih pemula pada tahun 2014 sebanyak 20-30% dari 186 juta jiwa yang berusia 17-22 tahun, berbeda dengan tahun 2009 yang hanya sekitar 21% dari 171 juta jiwa pada usia 17-22 tahun (Wiwoho, 2014). Data menunjukkan juga bahwa partisipasi pada pemilihan umum tahun 2014 pada tiga kota di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kota Sidoarjo, dan Kota Gresik menunjukkan hasil yang berbeda. Kota Surabaya tingkat partisipasinya

menunjukkan hasil 61% pemilih yang datang ke TPS, Kabupaten Sidoarjo menunjukkan 74% pemilih yang datang ke TPS, dan Kota Gresik menunjukkan hasil 78% pemilih yang datang ke TPS (KPU Provinsi Jawa Timur, 2014). Dari hasil yang menunjukkan tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu tahun 2014 pada tiga kota di Jawa timur penulis mempertanyakan apa yang terjadi pada Kota Surabaya yang notabene sebagai Ibukota Jawa Timur dengan perkembangan kemajuan teknologi yang pesat menunjukkan hasil partisipasi pemula yang tidak seberapa tinggi dibandingkan dua kota yang berada didekatnya. Penulis meyakini seharusnya Kota Surabaya dengan kemajuan teknologi yang pesat tingkat partisipasi politik pada pemilunya tinggi.

Partisipasi politik yang didukung oleh kemajuan teknologi seharusnya juga membantu meningkatkan banyaknya gerakan sosial oleh kalangan remaja. Partisipasi politik yang ada mulai bermunculan secara elektronik ini biasanya gerakan-gerakan yang mencari dukungan banyak orang untuk dapat mempengaruhi otoritas suatu negara, menyampaikan aspirasi, dan tujuan atas dasar kesamaan pikiran bersama. Partisipasi politik itu contohnya pendanaan seperti *kitabisa.com* dan gerakan petisi oleh *change.org*. gerakan-gerakan sosial secara *online* yang beberapa waktu ini berkembang untuk dapat menarik minat kalangan remaja digunakannya media sosial. Perkembangan teknologi yang juga bersamaan dengan perkembangan penggunaannya oleh kalangan remaja ini memang membuat banyaknya media massa menggunakan media sosial untuk bisa menyebarkan informasinya kepada masyarakat khususnya kalangan remaja. Perilaku *computer-mediated communication* yang dilakukan oleh kalangan remaja seharusnya juga

dapat meningkatkan partisipasi politiknya, baik secara *online* maupun *offline*, hal ini dikarenakan bekembanya dan mudahnya akses yang diberikan media massa kepada masyarakat. Perkembangan ini juga sejalan dengan adanya perkembangan media-media partisipasi politik yang sudah mulai berkembang secara *online* seperti *change.org* dan *kitabisa.com*. perilaku komunikasi yang dilakukan dengan adanya perantara perangkat komputer juga diprediksikan berhubungan dengan meningkatnya partisipasi politik, khususnya pada remaja. Perkembangan teknologi dalam berkomunikasi seharusnya dapat meningkatkan bentuk partisipasi politik pada kalangan remaja, karena adanya kemudahan dalam akses-akses yang diberikan pada penggunaanya, jadi semakin tinggi penggunaan perangkat komputer maka semakin tinggi juga partisipasi politik pada kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan secara umum untuk dapat mengetahui apakah perilaku *computer-mediated communication* yang dilakukan pada kalangan remaja yang semakin tinggi ini juga bisa berhubungan dengan adanya peningkatan partisipasi politik seseorang di Kota Surabaya. Kota Surabaya yang memiliki perkembangan pembangunan yang pesat ini seharusnya juga memiliki masyarakat yang tingkat partisipasi politiknya tinggi dengan adanya kemudahan akses dan berkomunikasi dengan perangkat teknologi yang terbaru. Akhirnya, penulis percaya bahwa pada akhirnya ada hubungan antara berkembangnya perkembangan perilaku *computer-mediated communication* terhadap partisipasi politik remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemajuan teknologi informasi pada era ini membuat semakin cepatnya akses kita terhadap isu sosial yang terjadi pada sekitar kita. Perangkat pendukung untuk dapat memudahkan akses juga semakin banyak bermunculan. Pengguna jejaring sosial dapat dianggap sebagai kelompok baru yang menghubungkan minat yang sama dengan berbagai sumber informasi untuk dapat menyatukan sumber-sumber informasi menjadi sebuah isu baru yang dapat didiskusikan dalam komunikasi massa. Komunikasi massa yang merupakan proses produksi untuk disalurkan melalui pesan secara luas dan berkelanjutan oleh siapapun yang menggunakan teknologi pada era ini berdampak perlunya partisipasi penggunanya terutama remaja untuk dapat. Penelitian yang dilakukan oleh Judhita (2011) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan Facebook dengan perilaku remaja baik secara positif maupun negatif di Kota Makassar (Juditha, 2011). Perilaku positif dan negatif lebih pada dipengaruhi banyaknya arus konten media sosial yang ada, maka penyaringan informasi pada remaja memang harus dilakukan untuk mencegah semakin banyaknya dampak negatif akibat dari media internet. Perilaku penggunaan media sosial pada remaja yang terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini juga membuat media massa masuk dan menyebarkan isu sosial politik pada media sosial yang akhirnya remaja pengguna media sosial juga mengetahui dan mengikuti baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan media sosial juga memiliki hubungan yang positif terhadap efikasi politik, partisipasi politik, dan partisipasi secara *online* (Budiman, 2013). Dengan demikian semakin luasnya pemberitaan isu-isu terkini terkait dengan media sosial

secara *online* maka akan terjadi perkembangan yang positif pada perilaku politik pengguna media itu sendiri.

Penelitian selanjutnya mengenai penggunaan media internet dan perangkat teknologi oleh Zuniga, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa penggunaan berita media sosial memiliki efek langsung pada partisipasi politik *offline* maupun efek tidak langsung pada partisipasi politik *offline* maupun *online* yang dimediasi melalui ekspresi politik. Namun ada hasil lain pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk berinteraksi memberikan pengaruh secara tidak langsung pada masyarakat dalam mengekspresikan diri secara politik (Zuniga, Molyneux, & Zheng, 2014). Dengan demikian kita dapat melihat meski media sosial ini memberikan pengaruh pada partisipasi politik *offline* maupun *online*, namun ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa ekspresi politik tidak bisa dipengaruhi dengan adanya media sosial.

Penggunaan media komunikasi melalui internet ini juga berdampak positif pada kondisi politik suatu negara, namun ada penelitian sebelumnya yang menunjukkan hal berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Qi (2005) menunjukkan hasil bahwa media internet membuat perubahan dalam proses berpartisipasi politik dan bahkan hampir secara keseluruhan di China. Prospek perkembangan politik yang berorientasi pada rezim yang lebih demokratis masih suram dan pesimis daripada menuju perubahan yang optimis (Qi, 2005). Dengan demikian pada beberapa kasus penelitian yang dipengaruhi oleh sistem pemerintahan sebuah negara, meskipun adanya perubahan pola partisipasi politik sebuah negara namun tidak bisa merubah perkembangan politik atau sistem politik sebuah negara.

Pendapat lain juga diungkapkan Towner (2013) mengungkapkan bahwa adanya dua pendapat tentang penggunaan media internet dalam peningkatan partisipasi politik. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa penggunaan internet justru memiliki pengaruh yang kecil dan tidak signifikan pada partisipasi politik. Perdebatan ini karena adanya pendapat bahwa demokrasi sendiri yang memiliki arti yang sangat kompleks, apakah sebuah sistem politik atau budaya kewarganegaraan (Towner, 2013).

Pendapat dan hasil penelitian dari gambaran yang dijelaskan di atas menunjukkan adanya hasil yang berbeda tentang partisipasi politik yang dipengaruhi oleh pengaruh penggunaan media internet. Kota Surabaya sendiri sebagai kota yang terus mengalami kemajuan sendiri menunjukkan hasil bahwa adanya tingkat partisipasi politik pada pemilihan umum hanya sebesar 61%. Peneliti ingin melihat apakah dengan berkembangnya kemajuan teknologi saat ini melalui media internet yang dilakukan oleh pengguna remaja berhubungan signifikan pada partisipasi politik yang lebih luas, tidak hanya pada pemilihan umum yang selama ini penulis belum menemukan adanya penelitian tentang perilaku penggunaan perangkat teknologi terhadap partisipasi politik, khususnya di Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah ada, dalam hal ini ada beberapa yang akan dibatasi dalam penelitian ini. Lingkup penelitian, Batasan Istilah, Populasi/subjek penelitian, serta waktu dan tempat penelitian jika memang

diperlukan. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *computer-mediated communication* dan partisipasi politik. Komunikasi yang dilakukan dengan mediasi komputer seperti *email, audio/video conferencing, chatting* dan lain-lain bisa disebut dengan *computer-mediated communication* (Ehsan, Mirza, & Ahmad, 2008), sedangkan partisipasi politik sendiri adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga negara melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan sebuah otoritas baik secara langsung maupun tidak dalam proses pembentukan kebijakan umum (Rush & Althoff, 1986). Subjek yang diteliti adalah mereka yang sedang memasuki tahap perkembangan remaja akhir yang berdomisili di Kota Surabaya yang bisa menggunakan perangkat teknologi komputer/*smartphone/tablet*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan perilaku *computer-mediated communication* terhadap partisipasi politik remaja akhir?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *computer-mediated communication* terhadap partisipasi politik remaja akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti, khususnya untuk bidang psikologi sosial dalam meninjau lebih lanjut mengenai hubungan perilaku *computer-mediated communication* pada partisipasi politik remaja akhir.

b. Penulisan ini diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi penulisan lanjut mengenai perilaku *computer-mediated communication* pada partisipasi politik remaja akhir.

2. Manfaat praktis : Penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan penyelenggara negara dalam pembangunan nasional, pengembangan pembangunan manusia nasional.